

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa bayi merupakan periode awal kehidupan yang ditandai dengan laju pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dimulai sejak lahir hingga usia 12 bulan. Tahap ini sering disebut sebagai masa emas sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang. Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, seperti faktor genetik, lingkungan, perilaku, serta pemberian rangsangan atau stimulasi. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya melalui pemberian asupan gizi yang tepat, yang salah satunya dapat dipantau melalui pengukuran berat badan (Marryana & Wirjatmadi, 2020).

Berat badan adalah indikator utama status gizi dan tumbuh kembang bayi karena mudah diukur dan sensitif terhadap perubahan sekecil apa pun. Oleh karena itu, berat badan sering digunakan untuk menilai keberhasilan pertumbuhan pada bayi, khususnya dalam 1.000 hari pertama kehidupan (golden age). Pijat bayi terbukti dapat merangsang sistem pencernaan melalui aktivasi nervus vagus, yang meningkatkan aktivitas usus dan mempercepat pengosongan lambung. Hal ini meningkatkan nafsu makan dan memungkinkan bayi menyusui lebih sering, sehingga berkontribusi pada peningkatan berat badan. Sementara pada bayi cukup bulan, pemijatan 15 menit dua kali seminggu selama enam minggu memberikan peningkatan berat badan yang lebih baik dibanding yang tidak dipijat. (Roesli, 2016; Julianti, 2017).

Pertumbuhan Berat badan yaitu hasil dari peningkatan atau sebuah penurunan dari semua jaringan yang ada didalam tubuh yang diantaranya lemak, otot, tulang, serta cairan didalam tubuh, berat badan dipakai sebagai acuan untuk mengetahui keadaan status gizi dan tumbuh kembang

anak dikarenakan berat badan mudah untuk dideteksi dan sensitif pada perubahan meskipun sedikit (*Dinengsih, et al., 2022*).

Pijat bayi, yang sering disebut sebagai *stimulus touch*, adalah bentuk komunikasi melalui sentuhan lembut yang menimbulkan rasa nyaman antara ibu dan bayinya. Terapi ini sebenarnya sudah dikenal sejak lama, namun masih belum banyak dipraktikkan oleh sebagian orang tua yang memiliki bayi. Melalui pijatan, orang tua dapat mengekspresikan kasih sayang kepada anaknya lewat sentuhan kulit, yang memberikan manfaat besar bagi tumbuh kembang bayi (Marni, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi maupun balita sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah *triple A*, yang mencakup kebutuhan gizi (*asuh*), kebutuhan kasih sayang serta emosi (*asih*), dan kebutuhan stimulasi sejak dini (*asah*). Orang tua dapat memberikan stimulasi tumbuh kembang sejak bayi untuk membantu mengoptimalkan potensi anak. Salah satu bentuk stimulasi yang telah lama dikenal dan dipraktikkan di masyarakat adalah pijat bayi (Carolin dkk., 2020).

Pemerintah pusat maupun daerah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sarana serta menyelenggarakan layanan kesehatan yang menyeluruh bagi anak, sehingga setiap anak dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Pelayanan kesehatan yang bersifat komprehensif ini mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif, baik dalam lingkup pelayanan dasar maupun rujukan (Pasal 44 UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak). Salah satu bentuk upaya promotif yang dapat dilakukan untuk mendukung kesehatan anak adalah dengan teknik manual berupa stimulasi pijat (Kemenkes RI, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, 17% atau 98 juta anak dibawah 5 tahun dinegara berkembang mengalami kurang gizi. Prevalensi tertinggi berada di wilayah Asia selatan sebesar 30 % diikuti Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika timur 19%, Asia tenggara dan Afrika tengah 16% dan Afrika selatan 12%. Penyebab

langsung gizi buruk meliputi Faktor langsung yang memengaruhi masalah gizi adalah kurangnya jumlah serta mutu makanan yang dikonsumsi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi keterbatasan ketersediaan pangan di rumah tangga, kondisi kemiskinan, pola asuh yang kurang tepat, serta rendahnya tingkat Pendidikan (Wulandari, 2020)

Di Indonesia, pada tahun 2021, hanya sekitar 57,6% balita yang telah mendapatkan pemantauan perkembangan dan stimulasi deteksi dini. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak balita yang belum memperoleh layanan deteksi dini perkembangan secara menyeluruh (Kemenkes RI, 2022). Anak-anak merupakan aset penting bagi masa depan bangsa, dan pada tahun yang sama, jumlah anak usia 1 hingga 5 tahun di Indonesia mencapai 23.216.123 jiwa.

Berdasarkan hasil pemantauan gizi tahun 2018 di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tercatat balita dengan status gizi kurang sebesar 20,49%, gizi buruk 5,91%, serta anak dengan kondisi stunting mencapai 33,49%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Kabupaten Lombok Timur menjadi wilayah dengan jumlah sampel terbanyak dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, yaitu sebanyak 484 anak berusia 0–23 bulan (Riskesdas NTB, 2018).

Di Kabupaten Lombok Barat, prevalensi stunting tercatat sebesar 20,9%, kasus *underweight* mencapai 19,9%, dan *wasting* sebesar 6,1%. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan kesehatan pada pertumbuhan anak yang perlu segera mendapat penanganan. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi dan pertumbuhan anak masih cukup tinggi, bahkan melebihi angka ambang batas masalah kesehatan masyarakat menurut standar WHO. Ketiga kondisi ini stunting, *underweight*, dan *wasting* sangat berkaitan dengan kualitas asupan gizi serta pola pengasuhan anak pada masa awal kehidupan, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). (NTB Satu Data, 2022)

Pelayanan SDIDTK untuk bayi usia 0 hingga kurang dari 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Labuapi menunjukkan variasi

capaian antar puskesmas. Dari total 670 bayi yang menjadi sasaran, sebanyak 245 bayi telah mendapatkan layanan SDIDTK. Puskesmas dengan capaian tertinggi adalah Puskesmas BP. Timur dengan jumlah bayi dilayani sebanyak 48 dari 103 sasaran (46,60%), disusul oleh Puskesmas Bengkel dengan 48 dari 109 bayi (44,04%), dan Puskesmas Pembantu Merembu dengan 47 dari 133 bayi (35,34%)

Sementara itu, Puskesmas Labuapi berhasil melayani 40 dari 122 bayi (34,43%), Puskesmas BP. Barat melayani 29 dari 86 bayi (33,72%), dan capaian terendah terdapat di Puskesmas Telagawaru dengan 31 dari 117 bayi (26,50%). Rata-rata capaian seluruh puskesmas berada pada angka sekitar 36,44%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan pelayanan SDIDTK, masih diperlukan upaya peningkatan cakupan agar seluruh sasaran bayi dapat terlayani secara optimal.

Karena di Desa Merembu, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Labuapi, saya mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa ibu yang rutin melakukan pijat bayi, baik secara mandiri maupun dengan bantuan tenaga kesehatan. Diketahui bahwa bayi yang mendapatkan pijatan secara rutin menunjukkan peningkatan berat badan yang cukup baik. Selain itu, Puskesmas Labuapi juga aktif mendukung kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak melalui posyandu dan pelayanan kesehatan ibu dan anak di Desa Merembu, sehingga sangat mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ketersediaan data, kerja sama petugas kesehatan, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam program ini menjadi alasan kuat mengapa Desa Merembu dipilih sebagai lokasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh Tindakan Stimulasi Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi 0-12 Bulan di Desa Merembu Wilayah Kerja Puskesmas Labuapi.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tindakan Stimulasi Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi 0-12 Bulan di Desa Merembu Wilayah Kerja Puskesmas Labuapi.

b. Tujuan Khusus

a) Untuk mengetahui Frekuensi, Durasi dan Teknik dalam Peningkatan Berat Badan Bayi 0-12 Bulan di Desa Merembu Wilayah Kerja Puskesmas Labuapi.

b) Untuk mengetahui Pengaruh Tindakan Stimulasi Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi 0-12 Bulan di Desa Merembu Wilayah Kerja Puskesmas Labuapi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Instansi

Memberikan informasi kepada instansi terkait terutama di Puskesmas Labuapi tentang Pengaruh Tindakan Stimulasi Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi 0-12 Bulan sehingga nantinya agar dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan dan Kejadian Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi di daerah lain.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai acuan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh tindakan stimulasi pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi dalam menambah pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana pijat bayi berpengaruh terhadap berat badan bayi.

c. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dan tambahan informasi bagi kegiatan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan peningkatan berat badan bayi dari tindakan stimulasi pijat bayi.